E-ISSN 3047-0714
P-ISSN 3047-1451

Volume 2 Nomor 1 2024

PROCEEDINGS OF THE NATIONAL CONFERENCE
ON INDONESIAN PHILOSOPHY AND THEOLOGY
"Filsafat Kontekstual Indonesia"
Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Menuju Komunitas Kolaboratif: Implikasi Filsafat Intersubjektivitas dalam Dilema Komunitas Religius Multikultural

Alvian Apriano [a,1]
[a] *GPIB/Program S3 Ilmu Filsafat di FIB Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia*
[1] alvian.apriano@ui.ac.id

Kata Kunci:
Filsafat intersubjektif, dilema komunitas agama multikultural, komunikasi interpersonal, rasa memiliki, komunitas kolaboratif

Abstrak

Artikel ini menyajikan bagaimana pemikiran filsafat secara praktis memberi kekuatan terhadap relasi individu di dalam komunitas Kristen yang bervarian multikultur. Maurice Merleau-Ponty berbicara tentang intersubjektivitas yang ternyata manfaatnya begitu mengikat relasi antar-subjek dalam penghayatan keberadaannya di dalam dunia. Steven McCormack berbicara tentang pentingnya komunikasi interpersonal sebagai penguat relasi individu dalam komunitas. David W. McMillan dan David M. Chavis berbicara tentang pentingnya membangunkan kesadaran "rasa memiliki" dari setiap individu di dalam komunitas. Fokus artikel ini berangkat dari sebuah pertanyaan, "Bagaimana individu dalam komunitas Kristen yang multikultural dapat berkolaborasi di tengah dilema-dilema yang membayangi praksis berkomunitasnya?" Tentu, kerangka berpikirnya dibangun dari teori filsafat intersubjektivitas Merleau-Ponty karena ia mengembalikan arah praksis kepada individu di dalam dunia. Hal ini akan menginspirasi komunitas Kristen yang bervarian multikultural agar dapat menciptakan kolaborasi dan meninggalkan dilema-dilema primordial masa lalu yang membatasi gerak langkah pengembangan komunitas di masa depan. Dengan menganalisis filsafat intersubjektivitas, komunitas Kristen bervarian multikultural ditawari kesempatan untuk mengubah praksis berkomunitas di masa lalu dan kemudian memaknainya secara baru untuk menuju komunitas kolaboratif di masa depan.

DOI: https://doi.org/10.24071/snf.v2i1.8499
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/senafil
Email: seminafilsafat.teo@usd.ac.id

This work is licensed under CC BY-SA 4.0.
To view a copy of this license, visit
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

Towards A Collaborative Community: The Implications of Intersubjectivity Philosophy in the Dilemmas of Multicultural Religious Communities

Keywords:
intersubjective philosophy, multicultural religious community dilemma, interpersonal communication, sense of belonging, collaborative community .

Abstract
This article presents how philosophical thinking practically strengthens individual relationships in multicultural Christian communities. Maurice Merleau-Ponty talks about intersubjectivity, the benefits of which are binding on the relationship between subjects in the appreciation of their existence in the world. Steven McCormack talks about the importance of interpersonal communication as a strength of individual relationships in the community. David W. McMillan and David M. Chavis talk about the importance of awakening each community member's "sense of belonging" awareness. This article focuses on the question, "How can individuals in a multicultural Christian community collaborate amidst the dilemmas that overshadow their community practice?" Naturally, the framework is built on Merleau-Ponty's philosophical theory of intersubjectivity as it returns the direction of praxis to the individual in the world. This will inspire multicultural Christian communities to create collaboration and leave behind the primordial dilemmas of the past that limit the community's future development. By analyzing the philosophy of intersubjectivity, multicultural variant Christian communities are offered the opportunity to change their past community praxis and then give it a new meaning towards a collaborative community in the future.

Pendahuluan

Diskurus komunitas selalu dimulai dengan realitas bahwa ada sekumpulan orang yang tinggal atau berinteraksi satu sama lain di dalam suatu area tertentu. Mereka biasanya berkumpul karena preferensi yang sama, baik dalam hal prinsip maupun praktis. Komunitas Kristen multikultural merupakan salah satu area spesifik perkumpulan yang terjadi karena preferensi yang sama namun latar belakang kultur yang berbeda-beda. Kultur yang dimaksud di sini tidak terbatas pada budaya tetapi sistem kepercayaan (teologi) yang dipegang. Di sini, kita akan memersonifikasikannya ke dalam konteks gereja yang anggotanya terhimpun dari kultur yang berbeda-beda. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tak jarang, kesamaan preferensi namun perbedaan kultur mendasari dilema-dilema operasional yang terhisab dalam aspek

kepentingan yang kemudian tercermin dalam "masalah berkomunitas[1]", berbasis kurangnya dialog diri (*dialogical-self*).[2]

Dilema-dilema operasional tersebut tentunya menghambat gerak komunitas Kristen bervarian multikultural itu untuk mencapai misi Allah yang dikerjakan bersama-sama sebagai sebuah *blueprint* keberadaannya di dunia. Indikasi kepentingan pribadi yang menutup dialog diri dapat menghadirkan dampak negatif dalam berkomunitas. Misalnya, kolaborasi yang dengannya komunitas dapat mencapai misi bersama bahkan yang sulit sekalipun mereka capai akan menjadi sangat sulit tercapai. Pertanyaannya, "bagaimana individu dalam komunitas Kristen bervarian multikultural dapat menjalankan dialog diri di tengah dilema-dilema yang ada?" Wacana intersubjektivitas dalam konteks komunitas mulai menjadi sorotan utama dalam diskursus filsafat relasional untuk dikembangkan.

Maurice Merleau-Ponty berbicara tentang intersubjektivitas yang ketika didalami, manfaatnya begitu mengikat relasi antar-subjek. Steven McCormack berbicara tentang pentingnya komunikasi interpersonal sebagai penguat relasi individu dalam komunitas. David W. McMillan dan David M. Chavis berbicara tentang pentingnya "rasa memiliki" dari setiap individu di dalam praksis berkomunitas. Hal ini akan mendorong terjadinya dialog diri sehingga ruang kolaborasi dalam komunitas Kristen bervarian multikultural dapat dilangsungkan dan dilema-dilema yang ada dapat ditinggalkan. Dengan konstruksi filsafat intersubjektivitas, kita memiliki kesempatan untuk mengubah hubungan yang sudah ada dan kemudian memaknainya kembali untuk membangun komunitas kolaboratif di masa mendatang.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif berbasis kepustakaan untuk memahami dan menjelaskan kompleksitas proses berkomunitas religius multikultural yang menghadirkan dilema. Penulis merujuk pada teori dan penelitian sebelumnya untuk mendukung argumen dan temuannya dengan pelibatan studi literatur dan analisis teks, dengan fokus pada pemahaman dan interpretasi pemikiran filsafat intersubjektivitas Maurice Merleau-Ponty dan praksis berkomunitas Steven McCormack dan David W. McMillan dan David M. Chavis guna mengonstruksi model berkomunitas dalam basis kolaborasi.

---

[1] Sally Jope, "The Theory and Practice of Community Participation: Engagement the First Step," *Paper presented to Australian Social Policy Conference University of New South Wales, Sydney 20th July 2005*, (New South Wales: Brotherhood of St. Laurence, 2007), 7–8.

[2] Hubert J. M. Hermans, "The Dialogical Self: Toward a Theory of Personal and Cultural Positioning," *Culture & Psychology* 7, no. 3 (September 2001): 243–81. https://doi.org/10.1177/1354067X0173001.

Hasil dan Pembahasan

Dilema Primordial dalam Komunitas Kristen Multikultur: Individuasi, Stereotip, Keterwakilan Kuasa

Komunitas Kristen multikultur yang dimaksud di sini ialah gereja yang anggota jemaatnya bervarian ragam budaya dan ragam latar belakang teologi.[3] Penamaan ini merupakan sebuah upaya untuk menggeser paradigma historis bahwa gereja adalah produk "dunia Barat" dan fakta bahwa Indonesia merupakan negeri yang multikultural. Di dalam proses dan dinamika berkomunitas dengan corak tersebut sering kali timbul dilema-dilema primordial yang menghambat langkah komunitas untuk mencapai misinya bersama-sama. Faktor fundamentalnya ialah keberagaman baik dari sisi budayanya itu sendiri maupun keberagaman dari sisi teologi.

Peter Cha dalam tulisannya berjudul *Building a Healthy Congregational Culture in Today's Postmodern World* menyinggung beberapa dilema primordial yang membuat kondisi "berkomunitas-(jemaat)" menjadi tidak sehat. Beberapa dilema itu muncul dari dua konteks berteologi yang telah diinternalisasi di dalam setiap anggota dalam komunitas tersebut. Dua konteks berteologi itu ialah teologi eksplisit dan implisit yang menjadi latar belakang eksistensial mereka di tengah komunitas. Teologi eksplisit merujuk pada keyakinan yang dinyatakan dan diajarkan, sementara teologi implisit merujuk pada tindakan dan praktik dari apa yang dinyatakan dan diajarkan. Tiga hal yang merupakan dilema primordial yang penulis reinterpretasi berdasarkan persoalan yang diangkat oleh Cha tersebut antara lain:

1. Individuasi. Dilema individuasi merupakan sebuah situasi ketika individu merasa dirinya dikondisikan untuk memarsialisasikan dirinya dari lingkup komunitas yang lebih luas. Kondisi ini dipengaruhi realitas bahwa mereka cenderung baru dan belum terukur untuk berpraksis di dalam komunitas yang lebih besar. Individuasi membuat individu secara sengaja difokuskan ke dalam rancang bangung berteologi secara implisit. Namun, kondisi ini tidak statis, bisa berubah sewaktu-waktu berdasarkan kepentingan kelompok tertentu.
2. Stereotip. Dilema individuasi melahirkan stereotip. Stereotip adalah pra-anggapan berbasis perasaan dari individu yang "diindividuasi". Arah pra-anggapannya ialah individu yang memeroleh *priviledge* berdasarkan kepentingan kelompok tertentu. Produktivitas individu yang menyetereotip ini dapat terganggu karena kegelisahan memersoalkan *priviledge*

[3] Katarina Katarina dan Sabda Budiman, "Penerapan Fungsi Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:42-47 Di Masa Pandemi," *Shalom: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2021): 42–47.

tersebut, membuatnya menarik diri dari praksis komunitas yang lebih besar. Pada level ini, individu menyegajakan dirinya untuk fokus ke dalam rancang bangun berteologi secara eksplisit.

3. Keterwakilan kuasa. Dilema individuasi dan stereotip menimbulkan kecenderungan untuk berpikir tentang relasi kuasa bahwa di dalam pilihan tertentu, keterwakilan menjadi bersifat dilematis. Faktornya bukan teologi tetapi lebih kepada kulturalisme. Pemahaman keterwakilan kuasa membasis pada kulturalisme. Masalahnya bagi individu ialah muncul ambisiusitas, bagaimana kemudian individu memberlakukan itu ketika berkuasa. Di sini, ruang pemaknaan teologi eksplisit dan implisit individu menjadi bias karena ambisi membentuk keterwakilan kuasa.

Dilema-dilema ini menekankan pergerakan lahir dan batin dari individu dalam komunitas yang tentunya menghambat laju komunitas Kristen multikultural untuk mencapai misi bersama, karena mereka yang terdampak dalam dilema ini, secara perlahan mengurungkan niatnya untuk mengerjakan karya bersama itu sekalipun semuanya sudah diputuskan. Padahal, dalam bahasa Pieter Coertzen, bukan seperti itu pola berpikir struktur dalam berkomunitas. Pola terstruktur dalam komunitas ialah memberlakukan yang telah diputuskan.[4] Sebagai akibatnya, individu dalam komunitas yang awalnya memiliki nilai yang sama, tetapi karena dilema-dilema primordial, orientasi nilai mereka akan berubah. Mereka masih tetap berada di dalam namun tak terorientasi untuk memikirkan komunitas ke depan.

Selain itu, individu mungkin merasa lebih kuat terikat dengan kepentingan kelompok tertentu daripada dengan anggota individu yang lebih luas, atau sebaliknya, beberapa individu mungkin merasa lebih kuat terikat dengan beberapa individu lain daripada dengan komunitas seutuhnya. Dalam hal ini, terdapat dilema antara kebutuhan individu untuk menjadi bagian dari komunitas dan kebutuhan mereka untuk mempertahankan zona nyaman. Hal ini dapat menyebabkan penurunan kohesivitas komunitas. Oleh karena itu, kita perlu melihat bagaimana teori intersubjektivitas baik dari sisi filosofis maupun proses kelompok berpotensi untuk merespons dilema-dilema tersebut secara dialektis dan revolusioner.

Implikasi Teori Intersubjektivitas dalam Dilema Primordial Berkomunitas Religius Multikultur

Teori intersubjektivitas merupakan salah satu aspek filsafat relasional yang merujuk terhadap paradigma konstitusi subjektivitas individu dalam

[4] Pieter Coertzen, *Church and Order: A Reformed Perspective, vol. 1* (Leuven: Peeters Publishers, 1998), 3–5.

keberlainannya dan kehadirannya di antara yang lain. Teori ini menantang gagasan bahwa ada jurang yang tidak dapat dijembatani antara diri dan orang lain yang merupakan ciri khas dari pemikiran modern.[5] Nick Crossley bahkan menyebut intersubjektivitas memiliki beberapa kekuatan penting dalam konteks komunitas. Pertama, intersubjektivitas memungkinkan pembentukan makna bersama dan pemahaman bersama dalam komunitas. Kedua, intersubjektivitas memfasilitasi komunikasi dan interaksi antara individu dalam komunitas, yang penting untuk koordinasi dan kerja sama. Ketiga, intersubjektivitas memungkinkan individu untuk memahami dan berpartisipasi dalam dunia sosial mereka, bukan hanya merepresentasikannya. Keempat, intersubjektivitas memungkinkan individu untuk memahami dan merasakan pengalaman orang lain, yang penting untuk empati dan solidaritas ketimbang memertahankan kekakuan perasaan pribadi.[6]

Menurut Nelson Coelho dan Luis Figueiredo dalam *Patterns of Intersubjectivity*, teori intersubjektivitas adalah salah satu pilar penting dalam pemikiran kontemporer dalam bidang filsafat. Dalam beberapa studi, konsep intersubjektivitas dibedakan menjadi tiga, pertama rasa persekutuan interpersonal antara subjek yang selaras satu sama lain dalam keadaan emosional mereka dan dalam ekspresi mereka masing-masing. Makna kedua, memahami intersubjektivitas sebagai hal yang mendefinisikan perhatian bersama terhadap objek referensi.[7] Makna ketiga adalah kemampuan untuk menetapkan inferensi mengenai niat, keyakinan, dan perasaan orang lain, melibatkan simulasi atau kemampuan untuk "membaca" keadaan dan proses mental subjek lain, yang sejauh ini berkaitan kembali dengan konsep klasik Einfühlung (empati). Makna keempat, konsep intersubjektivitas sering didefinisikan dengan situasi di mana, melalui hubungan timbal balik mereka, banyak (atau hanya dua) subjek membentuk komunitas dan dapat berbicara tentang "kita".[8]

Penelitian ini dibatasi hanya menyoal tinjauan Maurice Merleau-Ponty tentang teori intersubjektivitas dalam karya terkemukanya, yakni Fenomenologi Persepsi, karena nuansa filsafat intersubjektivitasnya menekankan kualitas subjek dalam kaitannya dengan pengalaman relasional dengan yang lain dan yang erat dengan keempat pemaknaan Crossley dan Coelho serta Figueiredo tentang intersubjektivitas dalam kaitannya dengan praksis berkomunitas. Pemikirannya itu akan didialogkan, sehingga menghasilkan kerangka berpikir untuk meminimalkan dilema-dilema yang muncul.

---

[5] Anya Daly, *Merleau-Ponty and the Ethics of Intersubjectivity* (London: Palgrave Macmillan UK, 2016), 173–74. https://doi.org/10.1057/978-1-137-52744-8.

[6] Nick Crossley, *Intersubjectivity: The Fabric of Social Becoming* (London: SAGE, 1996), 34–35.

[7] Nelson Ernesto Coelho dan Luís Claudio Figueiredo, "Patterns of Intersubjectivity in the Constitution of Subjectivity: Dimensions of Otherness," *Culture & Psychology* 9, no. 3 (September 2003): 203–4, https://doi.org/10.1177/1354067X030093002.

[8] Coelho dan Figueiredo, 205.

Maurice Merleau-Ponty dan Teori Intersubjektivitas

Maurice Merleau-Ponty adalah salah satu filsuf yang membahas konsep intersubjektivitas. Ia adalah seorang filsuf Perancis yang lahir pada tahun 1908 dan meninggal pada tahun 1961. Meskipun ia meninggal mendadak dan dini, gagasannya masih memberikan kontribusi penting dalam bidang filsafat.[9] Ia dikenal karena kontribusi penting pada fenomenologi. Merleau-Ponty belajar di *École Normale Supérieure* di Paris dan kemudian menjadi profesor di *Collège de France*. Ia juga menjadi pemimpin redaksi *Les Temps Modernes*, majalah yang didirikan oleh Jean-Paul Sartre.[10]

Merleau-Ponty dikenal karena orientasi pikirnya tentang pentingnya pengalaman dan persepsi tubuh dalam filsafatnya. Ia menolak pandangan dualistik yang memisahkan pikiran dan tubuh, dengan alasan bahwa keduanya saling bergantung dan membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini dikarenakan pengalaman itu beragam.[11] Merleau-Ponty juga berpendapat bahwa kognisi bukanlah hasil pemahaman intelektual tetapi suatu proses yang terjadi melalui pengalaman tubuh subjek terhadap dunia. Pemikiran filosofis intersubjektivitas Merleau-Ponty diuraikan dalam satu bab khusus dalam bukunya berjudul *Phenomenology of Perception*.

Di situ, ia mengkaji hakikat persepsi dan kesadaran. Fenomenologi bertujuan untuk mendefinisikan alam tetapi juga meyakini keberadaan dunia sebagai kehadiran yang tidak dapat dipisahkan. Fenomenologi adalah filsafat yang bertujuan untuk memulihkan kontak murni manusia dengan dunia dan secara langsung menggambarkan pengalaman manusia tanpa mempertimbangkan penjelasan sebab akibat. Menurut Merleau-Ponty, intersubjektivitas merujuk pada semua area kehidupan dalam kaitannya dengan pengalaman subjektif.[12]

Meskipun demikian, Merleau-Ponty menekankan pentingnya intersubjektivitas dalam memahami dunia dan pengalaman manusia. Menurutnya, dunia fenomenologis tidak dapat dipisahkan dari subjektivitas dan intersubjektivitas, yang membangun kesatuan mereka melalui persepsi atas pengalaman masa lalu individu ke dalam pengalaman individu saat ini, atau pengalaman orang lain ke dalam pengalaman individu sendiri.[13] Dia juga berpendapat bahwa subjek dan dunia tidak dapat dipisahkan. Dunia tidak dapat dipisahkan dari subjek, karena subjek tidak lain adalah proyek

[9] Rosalyn Diprose, (Ed.), *Merleau-Ponty: Key Concepts*. (Stocksfield: Acumen, 2009), 3–4.

[10] Claude Imbert, "Maurice Merleau-Ponty," *Paragraph* 34, no. 2 (2011), 168–69.

[11] Suzanne R. Kirschner, "On the Varieties of Intersubjective Experience," *Culture & Psychology* 9, no. 3 (September 2003): 7–8, https://doi.org/10.1177/1354067X030093008.

[12] Maurice Merleau-Ponty, *Phenomenology of Perception* (London: Routledge, 2002), 200.

[13] Merleau-Ponty, 195–223.

dunia; dan subjek tidak dapat dipisahkan dari dunia, karena dunia diproyeksikan oleh subjek itu sendiri.

Subjek adalah "*being-in-the-world*" dan dunia tetap bersifat "subjektif". Selain itu, Merleau-Ponty juga berpendapat bahwa apa yang diberikan bukanlah kesadaran murni atau keberadaan murni. Sebaliknya, apa yang diberikan adalah pengalaman, atau dengan kata lain komunikasi subjek terbatas dengan keberadaan yang buram dari mana subjek muncul, tetapi juga di mana subjek tetap terlibat dalam sebuah peristiwa dialogis.[14] Merleau-Ponty menekankan bahwa intersubjektivitas bukan hanya tentang interaksi antara individu, tetapi juga tentang bagaimana individu tersebut memahami dan menginterpretasikan dunia di sekitar mereka. Ini mencakup bagaimana mereka memahami pengalaman mereka sendiri dan pengalaman orang lain, serta bagaimana mereka memahami dan berinteraksi dengan dunia fisik.[15]

Naomi Eilan memiliki catatan filosofis yang menarik berkaitan dengan teori intersubjektivitas Merleau-Ponty tersebut. Menurutnya, Merleau-Ponty tidak melepaskan pemikiran filosofisnya tentang intersubjektivitas dari fenomena persepsi. Intersubjektivitas mengacu pada pemahaman bersama atau berbagi keadaan subjektif oleh dua atau lebih individu. Ini adalah konsep kunci untuk memahami bagaimana persepsi diri dan persepsi orang lain muncul dari pengalaman bersama.[16] Alex Gillespie menyebutnya dengan suplementaritas atau suatu hubungan antara dua entitas di mana satu entitas (yang dianggap lebih rendah atau subordinat) melengkapi atau menambah entitas lain (yang dianggap lebih tinggi atau istimewa). Dalam hal ini, entitas yang lebih rendah atau subordinat sebenarnya diperlukan untuk melengkapi atau membuat entitas yang lebih tinggi atau istimewa menjadi lengkap.[17]

Sampai di sini, teori intersubjektivitas Merleau-Ponty yang memberikan penekanan terhadap peran subjek yang berada dalam dunia dan dalam interaksinya secara langsung dengan dunia, dapat memberikan perspektif untuk mendorong partisipasi dan keterlibatan dalam komunitas di tengah-tengah dilema primordial yang dihadapi. Individu dalam komunitas akan merasa lebih berharga dan mengerti dirinya sendiri statusnya dalam komunitas, dan itu yang dapat mendorong mereka untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kehidupan berkomunitas. Dengan penekanan terhadap koherensi antara persepsi diri dan persepsi orang lain, maka individu dalam komunitas dapat menginvestigasi suatu misi dengan semangat kolaboratif

[14] Ivana Marková, "Constitution of the Self: Intersubjectivity and Dialogicality," *Culture & Psychology* 9, no. 3 (September 2003): 225, https://doi.org/10.1177/1354067X030093006.

[15] Merleau-Ponty, *Phenomenology of Perception*, 382–83.

[16] Thomas Baldwin, *Reading Merleau-Ponty: On Phenomenology of Perception* (London: Routledge, 2007), 118–19.

[17] Alex T. Gillespie, "Supplementarity and Surplus: Moving between the Dimensions of Otherness," *Culture & Psychology* 9, no. 3 (September 2003): 1–2, https://doi.org/10.1177/1354067X030093003.

yang berangkat dari pengalaman persepsi intersubjek melihat komunitasnya.

Steven McCormack dan Manfaat Komunikasi Interpersonal

Diskusi komunikasi interpersonal dalam komunitas perlu dimulai dari proses berkomunitas. Steven McCormack seorang pemikir dan praktisi menilai bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu pengaruh yang penting dalam memperkuat komunitas. Ia adalah profesor penuh di Universitas Alabama di Birmingham. Dia dibesarkan di Seattle, Washington, dan sejak usia muda dia tertarik pada diskursus komunikasi interpersonal. Dia mengejar minat ini sebagai mahasiswa di Universitas Washington, belajar dengan Malcolm "Mac" Parks, yang menginspirasi dia untuk mengabdikan hidupnya pada komunikasi antarindividu, pengajaran, dan penelitian.[18]

Menurutnya komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi yang dinamis antara dua orang atau lebih, di mana pesan yang ditukar berpengaruh signifikan terhadap pikiran, emosi, perilaku, dan hubungan mereka. Bahkan, bagaimana mereka merespons keberadaan komunitas.[19] Komunikasi jenis ini adalah kendaraan utama kita untuk bertukar makna, terhubung secara emosional, dan membangun hubungan dengan sesama individu dalam komunitas. Bahkan, melalui komunikasi interpersonal, kita dapat membangun dan mempertahankan komunitas.

Tidak berhenti sampai di situ saja, komunikasi interpersonal juga memainkan peran penting dalam menciptakan ikatan yang bermakna dengan orang lain, meredakan jarak yang muncul dari perbedaan antara orang-orang dari perspektif tentang diri sendiri. Dengan mempelajari komunikasi interpersonal, kita dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kompetensi interpersonal kita, yang pada akhirnya akan membantu kita membangun dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dan meningkatkan kualitas hidup kita di tengah komunitas.[20]

Individu dalam komunitas memerlukan komunikasi interpersonal karena ini adalah cara utama mereka untuk memaknai keberadaannya, terhubung secara emosional, dan membangun hubungan yang konstruktif dengan komunitas. Komunikasi interpersonal memungkinkan individu untuk meredakan jarak yang muncul secara alami dari perbedaan antarindividu dalam komunitas. Bahkan, mempengaruhi pikiran, emosi, perilaku, dan hubungan individu secara pribadi dengan komunitas.[21]

---

[18] Steven McCornack, *Reflect & Relate: An Introduction to Interpersonal Communication.* (Boston: Bedford St. Martin's, 2007), 37–38.

[19] McCornack, 44–46.

[20] McCornack, 47–49.

[21] McCornack, 50–51.

Melalui komunikasi interpersonal, individu dapat mengubah perasaan dan pikiran mereka sendiri tentang diri mereka sendiri dan komunitas; mengubah opini komunitas tentang mereka; memicu respons sadarnya terhadap proses berkomunitas sehingga makna interaksi antarindividu membentuk ciri dan pola berkomunitas. Selain itu, pengetahuan tentang keterampilan interpersonal sangat penting untuk mempertahankan hubungan interpersonal yang sehat karena berimplikasi pada semangat dalam komunitas untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang sehat dan memuaskan untuk mencapai misi.[22]

Sampai di sini, kita telah melihat bahwa penguatan arah komunitas mencapai misi dapat dimulai dari proses berkomunikasi interpersonal. Dilema-dilema primordial yang ada, muncul karena proses berkomunikasi yang tidak berlangsung menyeluruh. Bahkan, ada semacam pengkondisian agar individu tidak menjalin komunikasi interpersonal yang kuat dan menguatkan itu. Dengan penekanan terhadap makna diri untuk membangun dan mempertahankan landasan untuk mencapai misi maka komunikasi interpersonal dapat memperkuat semangat kolaborasi.

David W. McMillan dan David M. Chavis tentang Rasa Memiliki

Pada satu level, rasa memiliki sangat dibutuhkan dalam proses berkomunitas. David W. McMillan dan David M. Chavis adalah pemikir dan praktisi yang dikenal dalam bidang psikologi komunitas menjadi rujukan penting dalam diskusi tentang rasa memiliki. Mereka berdua telah berkontribusi dalam pengembangan teori komunitas dan telah mempublikasikan berbagai karya ilmiah di bidang ini. Salah satu karya mereka yang paling dikenal adalah "*Sense of Community: A Definition and Theory*" yang diterbitkan dalam *Journal of Community Psychology*. Dalam karya ini, mereka mencoba mendefinisikan dan menjelaskan dinamika dari rasa memiliki dalam sebuah komunitas.[23]

Rasa memiliki atau "sense of community" dalam konteks ini merujuk pada perasaan bahwa anggota memiliki hubungan individual dan merasa menjadi bagian dari komunitas tersebut. Pemahaman ini tidak terlepas dari konteks kesadaran bahwa individu telah memberikan sebagian dari dirinya untuk menjadi anggota dan oleh karena itu memiliki perasaan untuk menjadi bagian yang utuh. Rasa memiliki ini juga mencakup perasaan aman secara emosional, yang diperlukan untuk menjaga kedekatan hubungan antarindividu dalam komunitas.[24]

Rasa memiliki terhadap komunitas sangat penting dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah hipotesis peristiwa

[22] McCornack, 70–71.

[23] David W. McMillan dan David M. Chavis, "Sense of Community: A Definition and Theory," *Journal of Community Psychology* 14, no. 1 (Januari 1986): 1–2, https://doi.org/10.1002/1520-6629(198601)14:1<6::AID-JCOP2290140103>3.0.CO;2-I.

[24] McMillan dan Chavis, 6–8.

bersama yang berharga, yang menyatakan bahwa semakin penting peristiwa bersama bagi mereka yang terlibat, semakin besar ikatan komunitasnya. Selain itu, kekuasaan dan pengaruh juga memainkan peran penting dalam komunitas. Dampak negatifnya ialah pembagian kekuasaan berbasis rasa memiliki terhadap individu tertentu sehingga kohesinya menjadi lebih besar.[25]

Menurut McMilan dan Chavis, rasa ini tidak muncul dengan sendirinya. Seorang individu dalam komunitas perlu mengasah agar rasa ini muncul dan diejawantah dalam proses berkomunitas.[26] Di level ini, peran kolaborasi menjadi penting, karena tidak semua individu dalam komunitas memiliki atau bahkan menyadari perasaan ini. Kolaborasi dapat berperan untuk mengembangkan koneksi emosional terhadap komunitas. Dengan demikian, individu dapat memiliki dan memberi pengaruh terhadap apa yang dilakukan dalam komunitas untuk mencapai misi bersama.

Menuju Komunitas Kolaboratif

Maurice Merlau-Ponty, Steven McCormack, serta David W. McMillan dan David M. Chavis memang tidak lahir bersamaan dan tidak juga sedang memikirkan hal yang sama, namun pemikirannya dapat berkontribusi menjawab tujuan kita karena pemikiran mereka dibangun dari konteks yang riil dan konkret. Mereka telah memperlihatkan kepada kita betapa perlunya komunitas menambahkan kolaborasi dalam praktik keseharian dalam mencapai misi. Khususnya, gereja sebagai komunitas Kristen multikultur yang diperhadapkan dengan dilema-dilema primordial yang sering kali menghambat laju pergerakannya menghadapi tantangan zaman yang tidak hanya bersifat teologis tetapi juga filosofis, sosial, ekonomi dan politis.

Orientasi komunitas Kristen bervarian multikultur perlu melampaui sekat-sekat dilematis yang selama ini mengubah arah kehadirannya di dunia, seperti individuasi, stereotip dan keterwakilan kuasa. Sekat-sekat dilematis ini sering kali mematahkan semangat untuk berkomunitas dari sudut pandang masing-masing dan *people on top* perlu mengambil langkah yang konstruktif. Maurice Merleau-Ponty dan intersubjektivitasnya membuka ruang untuk pelibatan kesatuan persepsi antara individu dan sesama individu dalam komunitas. Langkah ini akan memudahkan komunitas untuk melangkahi dilema-dilema yang ada sehingga mampu menginvestigasi suatu misi dalam komunitasnya.

Steven McCormack dan komunikasi interpersonalnya merupakan titik tolak realistis untuk memulai harapan kolaborasi antarindividu dalam komunitas, yakni dengan komunikasi interpersonal yang konsisten. Ia menawarkan bahwa spirit kolaborasi perlu dimulai dari sesuatu hal yang sangat mendasar, yakni komunikasi interpersonal, suatu bentuk komunikasi

[25] McMillan dan Chavis, 9–10.

[26] McMillan dan Chavis, 11.

yang dua arah dan keterbukaan ruang untuk saling mengisi satu dengan yang lainnya.

David McMillan dan David M. Chavis dan rasa memilikinya dalam komunitas memperkuat titik tolak realistis tersebut, kolaborasi menjadi penting, karena tidak semua individu dalam komunitas memiliki atau bahkan menyadari perasaan ini. Kolaborasi dapat berperan untuk mengembangkan koneksi emosional terhadap komunitas dengan harapan individu dapat memiliki dan memberi pengaruh terhadap apa yang dilakukan dalam komunitas untuk mencapai misi bersama.

Ketiga pemikiran yang saling melengkapi ini kemudian mengantar kita untuk merekomendasikan *spirit* berkomunitas guna melepas dilema-dilema primordial yang akan menghambat laju komuntias di masa depan. *Spirit* itu kita namai dengan kolaboratif yang berangkat dari rasionalisasi praksis filsafat intersubjek dan praksis berkomunitas sehingga komunitas Kristen multikultur dapat secara pasti berfokus pada misinya bersama-sama. Oleh sebab itu, dalam tulisan ini diusulkan tiga model komunitas kolaboratif sebagai berikut:

1. Bersifat terbuka dan setara. Keterbukaan dan kesetaraan dimulai dari ketepatan individu mempersepsi, berkomunikasi, dan merasakan semangat menuju pengembangan komunitasnya. Artinya bahwa sifat individualitas kita selalu didorong untuk terhubung secara intim dengan individu lain dalam komunitas Hal ini menunjukkan bahwa interaksi kita dengan orang lain dalam sebuah komunitas sangat memengaruhi rasa diri kita. Keduanya ini mencakup paradigma berpikir setiap individu dalam komunitas. Secara sifat model keterbukaan dan kesetaraan ini sanggup mengikis dilema individuasi sehingga sekalipun ada kondisi individuasi dalam berkomunitas, individu tetap fokus pada misi dan melepaskan diri dari tarikan kelompok-kelompok tertentu.
2. Perilaku partisipatif. Partisipasi dimulai dari tumbuhnya rasa memiliki, komunikasi interpersonal dan ketepatan individu mempersepsi komunitasnya. Artinya bahwa aksi individualitas selalu terkait dengan komunitas. Keduanya ini mencakup paradigma bertindak setiap individu dalam komunitas. Berdasarkan sifatnya, model perilaku partisipatif ini menekankan kualitas kerja dalam atensi, fungsi, dan narasi yang sanggup mengikis dilema stereotip sehingga sekalipun ada pengaruh stereotip dalam berkomunitas, individu tetap tetap fokus pada misi dan memungkinkan adanya kerja sama satu sama lain.
3. Seperasaan intergenerasi. Satu perasaan intergenerasi dimulai dari kualitas komunikasi interpersonal, tumbuhnya rasa memiliki dan ketepatan individu mempersepsi komunitasnya. Artinya bahwa perasaan individualitas selalu terkait dengan komunitas. Perasaan

ini mencakup paradigma dan perilaku setiap individu dalam komunitas. Secara sifat, model seperasaan intergenerasi ini menekankan hubungan yang erat antara individu dalam komunitas sehingga pola mencapai misi tidak bertumpu pada satu generasi tetapi intergenerasi. Dengan demikian, model seperasaan intergenerasi ini sanggup mengikis dilema keterwakilan kuasa sehingga sekalipun fenomenanya tetap ada, individu tetap seperasaan mencapai misi.

Sederhananya, tiga model komunitas kolaboratif ini merupakan implikasi yang mendalam tentang bagaimana kita memahami dan menavigasi hubungan dan berkarya kita di dalam sebuah komunitas. Tentu, dalam hal ini komunitas Kristen bervarian multikultur yang menghadapi dilema-dilema primordial dalam kesehariannya. Model awal komunitas kolaboratif ini akan menjadi kompas struktural bagaimana menciptakan iklim kerja yang ideal sekaligus eksperiensial, dan rasional sekaligus implementatif.

Dengan menemukan model awalnya, kita melihat bahwa intersubjektivitas memainkan peran yang sentral dalam upaya mengonstruksi komunitas kolaboratif, karena titik tolak relasi bukan lagi subjektif tetapi intersubjektif. Jadi, ketika individu telah masuk dalam komunitas religius multikultur tertentu, ia masuk dalam pemaknaan intersubjektif. Daya tarik ini sangat memungkinkan individu untuk memahami dan berpartisipasi lebih loyal dalam komunitas bahkan merasakan pengalaman kebersamaan dalam komunitas yang penting untuk menumbuhkan empati dan solidaritas mencapai misi bersama.

Kesimpulan

Teori intersubjektivitas menemukan signifikansinya dalam dilema yang dihadapi komunitas Kristen bervarian multikultural dalam mengejar misi bersama. Kita telah menemukan bagaimana pemikiran filosofis dapat memperkuat hubungan dalam komunitas ini dan mendorong kolaborasi. Fokus utamanya adalah bagaimana individu dalam komunitas dapat berkolaborasi untuk mengikis dilema. Penelitian berikutnya relevan untuk meninjau secara sistematis, struktur komunitas kolaboratif. Analisis terhadap filosofi intersubjektif dalam konteks komunitas, dapat mengubah hubungan masa lalu dan membangun komunitas kolaboratif di masa depan. Dilema-dilema sulit seperti individuasi, stereotip dan ekspresi kekuasaan dalam komunitas dapat diatasi dengan tiga model komunitas kolaboratif bahkan mendorong pengembangan komunitas di masa kini dan masa depan.

Daftar Pustaka

Baldwin, Thomas. *Reading Merleau-Ponty: On Phenomenology of Perception*. London: Routledge, 2007.

Coelho, Nelson Ernesto, dan Luís Claudio Figueiredo. "Patterns of Intersubjectivity in the Constitution of Subjectivity: Dimensions of Otherness." *Culture & Psychology* 9, no. 3 (September 2003): 193–208. https://doi.org/10.1177/1354067X030093002.

Coertzen, Pieter. *Church and order: A reformed Perspective*. Vol. 1. Leuven: Peeters Publishers, 1998.

Crossley, Nick. *Intersubjectivity: The Fabric of Social Becoming*. London: SAGE, 1996.

Daly, Anya. *Merleau-Ponty and the Ethics of Intersubjectivity*. London: Palgrave Macmillan UK, 2016. https://doi.org/10.1057/978-1-137-52744-8.

Diprose, Rosalyn, (Ed.). *Merleau-Ponty: Key Concepts*. Stocksfield: Acumen, 2009.

Gillespie, Alex T. "Supplementarity and Surplus: Moving between the Dimensions of Otherness." *Culture & Psychology* 9, no. 3 (September 2003): 209–20. https://doi.org/10.1177/1354067X030093003.

Hermans, Hubert J.M. "The Dialogical Self: Toward a Theory of Personal and Cultural Positioning." *Culture & Psychology* 7, no. 3 (September 2001): 243–81. https://doi.org/10.1177/1354067X0173001.

Imbert, Claude. "Maurice Merleau-Ponty," *Paragraph* 34, no. 2 (2011): 167-186.

Jope, Sally. "The Theory and Practice of Community Participation: Engagement the First Step," *Paper presented to Australian Social Policy Conference University of New South Wales, Sydney 20th July 2005*. New South Wales: Brotherhood of St. Laurence, 2007.

Katarina, Katarina, dan Sabda Budiman. "Penerapan Fungsi Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:42-47 Di Masa Pandemi." *Shalom: Jurnal Teologi Kristen* 1 (2021): 42–47.

Kirschner, Suzanne R. "On the Varieties of Intersubjective Experience." *Culture & Psychology* 9, no. 3 (September 2003): 277–86. https://doi.org/10.1177/1354067X030093008.

Marková, Ivana. "Constitution of the Self: Intersubjectivity and Dialogicality." *Culture & Psychology* 9, no. 3 (September 2003): 249–59. https://doi.org/10.1177/1354067X030093006.

McCornack, Steven. *Reflect & Relate: An Introduction to Interpersonal Communication.* Boston: Bedford St. Martin's, 2007.

McMillan, David W., dan David M. Chavis. "Sense of Community: A Definition and Theory." *Journal of Community Psychology* 14, no. 1 (Januari 1986): 6–23. https://doi.org/10.1002/1520-6629(198601)14:1<6::AID-JCOP2290140103>3.0.CO;2-I.

Merleau-Ponty, Maurice. *Phenomenology of Perception*. London: Routledge, 2002.